

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi pengembangan dan pemanfaatan energi telah memegang peranan penting dalam aspek sosial dan ekonomi baik skala kecil hingga besar, dari skala rumah tangga hingga taraf nasional dan internasional (Syahputra, 2016:2). Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 240 juta jiwa, pertumbuhan populasi penduduk sekitar 1.98% setiap tahun, pertumbuhan kebutuhan listrik sekitar 17% setiap tahun, dan dengan keadaan wilayahnya berupa ribuan kepulauan yang menyebar, mempunyai masalah dalam penyediaan dan pemerataan energi listrik bagi penduduknya. Masyarakat di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan penggunaan energi untuk setiap kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari (Zaidun & Yamin, 2010). Kebutuhan terhadap energi listrik sangat tinggi, sehingga membutuhkan perluasan instalasi jaringan agar dapat dialirkan hingga ke pelanggan sesuai rencana pembangunan yang telah disusun secara terencana. Sumber tenaga listrik merupakan penunjang pembangunan secara nasional yang peruntukkannya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang merata dan adil (Ritonga, 2016).

Industri tenaga listrik telah dimulai sejak tahun 1882 ketika pusat pembangkit daya listrik pertama yang bernama Pearl Street Electric Station mulai beroperasi di kota New York, Amerika Serikat. Selanjutnya industri tenaga listrik sangat pesat perkembangannya, dan stasiun-stasiun pembangkitan dan jaringan transmisi dan distribusi telah bermunculan di berbagai negara (Ritonga, 2016). Di Indonesia pengelolaan dan penyediaan sumber tenaga listrik sepenuhnya dikuasai oleh Negara melalui PT. PLN (Persero) yang merupakan bagian dari anak usaha BUMN diberi mandat dalam kebijakan UU No. 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan, sebagai perusahaan yang berwenang dalam penyediaan listrik untuk kepentingan umum (Undang-Undang Tahun 2009). Penyediaan tenaga listrik untuk kepentingan umum meliputi jenis usaha “pembangkit tenaga listrik, transmisi tenaga listrik, distribusi tenaga listrik, dan/atau penjualan tenaga listrik”. Listrik telah dianggap sebagai hal yang sangat vital dan berkaitan dengan hajat

hidup orang banyak, pengelolaannya pun harus satu pintu dikelola langsung Badan Usaha Milik Negara (Ritonga, 2016).

Berbeda dengan PT Krakatau Steel (PT KS), salah satu perusahaan baja terbesar di Indonesia yang berada di Cilegon, Banten. PT KS ini memiliki anak perusahaan yang khusus menangani energi listrik, yaitu PT Krakatau Daya Listrik (PT KDL). Telah membuktikan kompetensinya dalam memenuhi permintaan kebutuhan energi pelanggan di area Krakatau Industrial Estate dan sekitarnya. Bidang usaha PT KDL bukan hanya jasa kelistrikan, namun satu-persatu unit bisnis pendukung berkembang progresif seperti penjualan air minum dalam kemasan (AMDK) bermerek Quelle dan bisnis hilir minyak maupun gas alam, termanifestasi secara agresif dalam lingkup pasar yang lebih luas. Sejalan dengan semakin berkembangnya Krakatau Industrial Estate, maka dapat dipastikan kebutuhan energi yang perlu didistribusikan akan meningkat pula. Keberadaan PT KDL sebagai salah satu distributor energi terbesar di kawasan Krakatau Industrial Estate menjadi krusial dan memegang peran kunci.

Konsumen listrik utama PT KDL adalah pabrik baja nasional PT KS, Tbk industri dan fasilitas usaha KS Group, serta konsumen umum yang terdiri dari berbagai golongan mulai dari rumah tangga, perhotelan hingga kelompok industri. PT KS sebagai produsen baja merupakan konsumen yang terbesar. Karakteristik konsumsi energi pabrik baja cenderung fluktuatif dan identik dengan interval pemakaian yang inkonsisten. Oleh sebab itu, PLTU PT KDL didesain khusus untuk melayani permintaan pemakaian yang tidak bisa diprediksikan tersebut. Salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi perusahaan di sektor ketenagalistrikan adalah langka dan mahalnya energi primer. Untuk menyuplai pasokan energi bagi para konsumennya, PT KDL melakukan beberapa upaya diantaranya melakukan kerja sama dengan PGN perihal pasokan gas alam melalui pipa gas serta upaya untuk melakukan diverifikasi energi primer dari berbagai sumber. Untuk menjamin keandalan peralatan serta peningkatan efisiensi plant, PT KDL saat ini berkonsentrasi pada modernisasi beberapa peralatan utamanya serta melakukan ekspansi melalui Combined Cycle Power Plant.

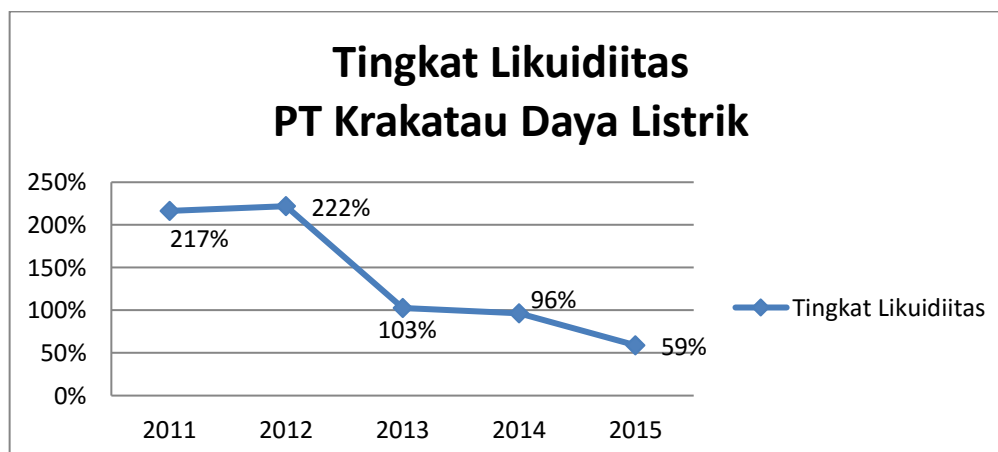
Modernisasi yang dilakukan PT KDL ternyata belum berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan tingkat likuiditas. Dalam memproduksi listrik, masing-masing pembangkit umumnya memerlukan biaya produksi yang terdiri atas biaya investasi, tenaga kerja, bahan baku, perawatan, dan biaya lain-lain. Biaya-biaya tersebut dapat digolongkan kedalam biaya privat (*private cost*) dikarenakan belum memasukkan biaya eksternalitas. Biaya eksternalitas ini timbul dan menjadi tanggungan pihak lain diluar perusahaan/badan yang memproduksi listrik (Tampubolon, Fauzi, & Ekayani, 2015). Berikut ini merupakan tabel perolehan tingkat likuiditas perusahaan,

TABEL 1.1
TINGKAT LIKUIDITAS PT KRAKATAU DAYA LISTRIK
PERIODE 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar (Dalam Ribuan Rupiah)	Hutang Lancar (Dalam Ribuan Rupiah)	Tingkat Likuiditas
2011	385.268.617	177.772.441	2,17
2012	34.139.326	15.382.602	2,22
2013	22.563.266	21.988.429	1,03
2014	28.429.435	29.477.645	0,96
2015	25.097.124	42.570.834	0,59

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah)

Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan perkembangan tingkat likuiditas PT KDL dalam bentuk grafik berikut ini :



GAMBAR 1.1
PERKEMBANGAN TINGKAT LIKUIDITAS
PT KRAKATAU DAYA LISTRIK

Gambar 1.1 merupakan grafik tingkat likuiditas perusahaan lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas PT KDL dikatakan menurun. Pada tahun 2011 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan dari 217% ke 222%, tetapi mulai tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan yang drastis juga. Persentase tingkat likuiditas terendahnya pada tahun 2015 sebesar 59%. Tingkat likuiditas perusahaan dikatakan rendah jika berada di bawah 200%, hal ini disebabkan oleh kurang terpenuhinya jumlah alat pembayaran yang likuid khususnya aktiva lancar (Munawir, 2014:72). Persentase tingkat likuiditas 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) yang akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut (Munawir, 2014:72).

Likuiditas merupakan aspek strategis yang dimanfaatkan sebagai kriteria dalam keberhasilan keuangan (Apak, Faruk, Recep, & Tuncer, 2016). Manajemen likuiditas telah menjadi aspek dasar dan luas menilai kinerja entitas perusahaan (Vimala & Kumar, 2016). Salah satu tujuan yang diinginkan dan yang paling penting dari sebuah organisasi yaitu likuiditas (Vimala & Kumar, 2016). Tingkat likuiditas sangat penting bagi perusahaan karena posisi likuiditas menggambarkan kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan produksinya (Sariyana, Yudiaatmaja, & Suwendra, 2016). Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik

karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjamkan ke perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo laba kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha (Julita, 2014). Selain itu, Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan (Lestari, 2016).

Setiap organisasi bisnis harus berurusan dengan aset dan kewajiban jangka pendek dengan berbagai cara untuk mempertahankan posisi likuiditas yang baik (Gull & Arshad, 2013). Perusahaan yang tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya disebut illikuid. Apabila perusahaan dalam keadaan kurang likuid akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba (Sariyana et al., 2016). Sebuah perusahaan agar tetap eksis dan mempertahankan kegiatannya sebagai keprihatinan akan harus tetap cair dan memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo (Panigrahi, 2016). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk merubah aktiva lancar menjadi uang kas (Iskandar, Emrinaldi, & Darlis, 2014).

Penelitian mengenai likuiditas telah banyak dilakukan pada berbagai industri dan perbankan. Temuan hasil penelitian likuiditas pada bidang industri di beberapa negara antara lain: 1) Manajemen likuiditas suatu perusahaan dapat dianalisis melalui pendekatan dinamis diwakili oleh siklus konversi kas atau pendekatan statis yang di wakili oleh rasio lancar pada Warsaw Stock Exchange periode 1997–2010 di Polandia (Bolek, 2013), 2) Modal kerja perusahaan selalu menjadi salah satu variabel yang paling penting dalam likuiditas pada kredit bank di Turkey (Apak et al., 2016), 3) Perusahaan juga harus mencoba untuk mempertahankan likuiditas dengan menjaga proporsi besar dari berbagai

komponen modal kerja yang berhubungan dengan aktiva lancar secara keseluruhan pada Madras Rubber Factory di India (Arunachala, 2016). Berdasarkan penelitian, likuiditas menjadi acuan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Aji, Astuti, & Widarno, 2016). Posisi likuiditas perusahaan sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Likuiditas dari suatu perusahaan harus optimal (Rajendran, 2016).

Keadaan Indonesia dalam menghadapi proses perdagangan yang semakin berkembang dan bersaing secara terus-menerus yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh, peluang dan tantangan terhadap aktivitas perdagangan (Devy N & Jamal, 2017). Dalam pasar kompetitif, sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan (Desai, 2015). Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun dan ini merupakan pertanda adanya suatu masalah (Brigham & Houston, 2010:135). Masalah likuiditas yang lebih parah akan menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang mengakibatkan pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan yang lebih buruk akan mengarah pada kebangkrutan (Puspitasari & Christiawan, 2013).

Pembangunan pabrik baru yang dilakukan PT KDL ini menggantikan pabrik 400mW yang sudah tua umurnya, dan digantikan dengan pabrik *Combine Cycle Power Plan* 120 mW. Pembangunan pabrik baru ini mendapatkan bantuan pinjaman dari bank Mandiri sebesar 70%, dengan estimasi proses pembangunan selama 2th, yaitu dimulai akhir tahun 2008 diperkirakan selesai tahun 2010. Faktanya waktu tersebut meleset dari perkiraan sehingga pabrik baru tersebut selesai ditahun 2011 di bulan Oktober. Pembangunan pabrik baru tersebut menyebabkan perusahaan kesulitan dalam pembayaran cicilan pinjaman ke bank karena perusahaan baru terlambat beroperasi, sehingga *demand* yang dihasilkan perusahaan menurun membuat tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan sejak tahun 2012.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2016 dengan direktur Keuangan PT KDL, Abu Bakar Zaini, selain masalah pembangunan pabrik baru, ternyata ada masalah lain yang dihadapi perusahaan yaitu meningkatnya harga gas dan listrik yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga efisiensi yang di hasilkan dari pabrik 120 mW yang baru ini menjadi berkurang. Kenaikan tersebut sebesar 2x lipat. Situasi ini di perparah dengan kondisi permintaan listrik di lingkungan Krakatau ini, dengan adanya situasi yang berat khususnya di sektor industri baja sebagai pelanggan tetapnya dari PT KDL karena produksi PT KS nya yang menurun sehingga jika produksinya sedikit otomatis permintaan listriknya juga berkurang. Kondisi ini menyebabkan likuiditas perusahaan turut terganggu.

Dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi. Melalui hasil wawancara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi yaitu perubahan harga gas dan listrik yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain faktor eksternal, adapun faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi antara lain, 1) Ukuran Perusahaan, 2) Kesempatan Bertumbuh, dan 3) Perputaran Modal Kerja (Puspitasari & Christiawan, 2013). Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *Working Capital Turnover*-nya. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan (Kasmir, 2015:314). Perputaran modal kerja yang dimiliki oleh PT KDL dapat dilihat sebagai berikut :

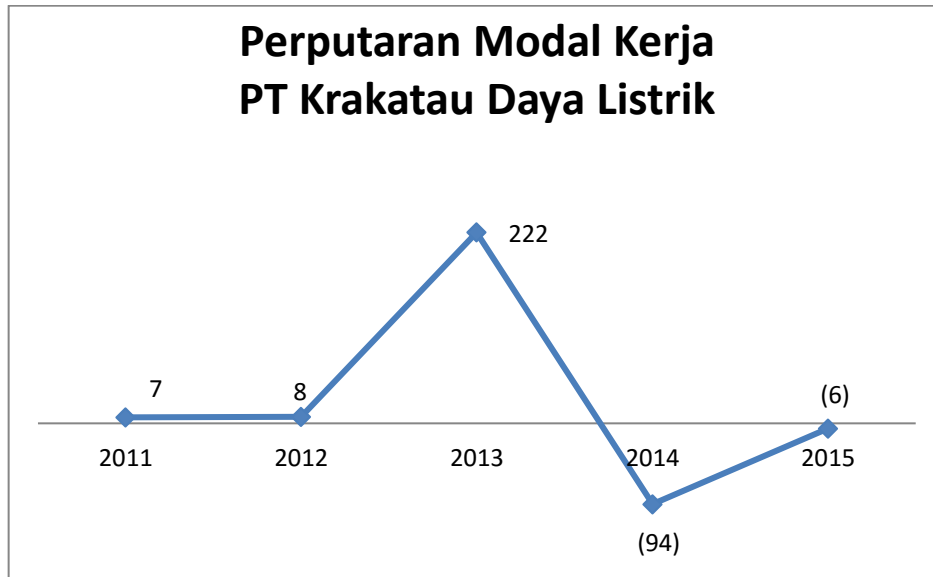
TABEL 1.2
PERPUTARAN MODAL KERJA PT KRAKATAU DAYA LISTRIK
PERIODE 2011-2015

TAHUN	PENJUALAN (DALAM RIBUAN RUPIAH)	MODAL KERJA (DALAM RIBUAN RUPIAH)	PERPUTARAN MODAL KERJA (X)
2011	1.457.048.981	207.496.176	7
2012	143.730.893	18.756.724	8
2013	127.492.670	574.837	222
2014	98.359.962	(1.048.210)	(94)

2015	107.692.824	(17.473.710)	(6)
------	-------------	--------------	-----

Sumber : : Laporan Keuangan Perusahaan (Data diolah)

Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan perkembangan perputaran modal kerja PT KDL dalam bentuk grafik berikut ini :



GAMBAR 1.2
PERPUTARAN MODAL KERJA PT KRAKATAU DAYA LISTRIK
PERIODE 2011-2015

Gambar 1.2 merupakan grafik perputaran modal kerja perusahaan pada lima tahun terakhir yang menunjukkan penurunan hingga menunjukkan angka negative. Pada tahun 2011 perputaran modal kerja PT KDL sebanyak 7x menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk mengatasi hutang-hutang perusahaan. Namun pada tahun 2013 dengan perputaran modal kerja terbanyak sebesar 222x, mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu sebesar -94, dan -6. Penurunan tersebut membuat perusahaan kesulitan membayar hutang jangka pendeknya, karena rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 5 kali. Maka manajemen dianggap berhasil dalam mengelola modal kerja (Kasmir, 2015:316). Perputaran modal kerja yang negatif menunjukkan bahwa modal kerja pada perusahaan tidak berputar yang mengakibatkan perusahaan kekurangan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah likuiditas dapat diatasi melalui perputaran modal kerja. Penelitian yang dilakukan Mohamad(2013) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara variabel perputaran modal kerja dengan *current ratio* PT. HM. Sampoerna, Tbk. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriyadi & Fazriani (2011) yang membuktikan bahwa pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar PT. Timah, Tbk memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas. Selain itu, penelitian perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *current ratio* (Lestari, 2016). Dengan perputaran modal kerja yang dimiliki, perusahaan dapat beroperasi secara efisien dalam arti perusahaan harus menggunakan modal kerja sesuai dengan kebutuhan, agar tidak terjadi kelebihan modal kerja yang menganggur sehingga tidak produktif (Aji et al., 2016). Dalam penelitian ini, penulis berusaha membuktikan kembali beberapa teori dan penelitian terdahulu mengenai perputaran modal kerja dan bagaimana keterkaitannya dengan tingkat likuiditas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah untuk diteliti adalah adanya penurunan tingkat likuiditas PT Krakatau Daya Listrik.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan rendahnya tingkat likuiditas yang terjadi pada PT KDL, dengan dunia bisnis yang semakin berkembang, membuat tugas seorang manajer semakin berat dikarenakan dibutuhkan ketelitian untuk mencari alternatif pendanaan yang nantinya akan dapat meminimalisasikan biaya-biaya (Ikhsan, 2013). Setiap perusahaan selalu berusaha untuk mencapai laba yang optimal dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Laba penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, tumbuh dan berkembang serta mampu menghadapi persaingan (Aji et al., 2016). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu faktor yang dapat menjadi indikator dalam menilai kelangsungan hidup berdasarkan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas dari perusahaan itu sendiri (Aji et al., 2016).

PT KDL merupakan perusahaan energi yang juga merupakan perusahaan subsidiari dari PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, yang tidak mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya. Jika dilihat dalam grafik perkembangan tingkat likuiditas, PT KDL pernah mengalami tingkat likuiditas tertinggi pada tahun 2012 sebesar 222% dan presentase tingkat likuiditas paling rendah terdapat di tahun 2015 sebesar 59%. Kasus rendahnya tingkat likuiditas yang terjadi pada PT KDL akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak terhadap perusahaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Kasmir, 2015:128). Dengan adanya data hasil wawancara langsung dengan direktur keuangan PT KDL pada tanggal 15 Oktober 2016 telah membuktikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan PT KDL dalam keadaan yang rendah dikarenakan oleh pembangunan pabrik baru dan kenaikan harga gas dan listrik sehingga kinerja pabrik baru tersebut tidak maksimal. Sehingga tidak dapat terpenuhi kewajiban jangka pendeknya dan banyak pengaruh yang dihasilkan dengan penurunan tingkat likuiditas tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi masalah untuk diteliti adalah adanya penurunan tingkat likuiditas yang terjadi pada PT KDL.

Sikap yang mungkin harus dilakukan perusahaan yaitu dengan menambah modal kerja untuk menutupi kekurangan likuiditas dan menutupi premis yang harus di selesaikan. Jika dua isu tersebut tidak terjadi perusahaan dalam keadaan aman dengan harga gas yang murah, permintaan listrik yang tinggi sesuai dengan studi awal perusahaan yaitu segala peminjaman terhadap bank dapat terbayar dengan lancar. Dengan kenaikan harga gas dan listrik tersebut likuiditas perusahaan menjadi menurun, Khususnya *current ratio* yang terganggu. Jika perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah (<1) dan memiliki siklus keuangan pertahun yang rendah, artinya perusahaan tersebut kehilangan likuiditasnya (Bolek, 2013). Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan likuiditas, yaitu perputaran modal kerja. Penelitian yang dilakukan sebelumnya membuktikan

bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral sebagai berikut Penurunan tingkat likuiditas yang terjadi pada PT KDL mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk meneliti efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja didalam perusahaan, apabila jumlah aktiva lancar dalam perusahaan terlalu kecil maka akan menimbulkan kondisi perusahaan menjadi likuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar maka akan timbul dana yang menganggur (Putri, Dukirom, & Saifi, 2016). Melihat fenomena yang terjadi, maka penulis merasa penting untuk membuktikan apakah perputaran modal kerja dapat berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan di PT Krakatau Daya Listrik.

Dari identifikasi masalah dan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Krakatau Daya Listrik Tahun 2006-2016)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perputaran modal kerja pada perusahaan PT KDL
2. Bagaimana gambaran tingkat likuiditas pada perusahaan PT KDL
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap dikuiditas di PT KDL.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas di PT KDL. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui perputaran modal kerja pada perusahaan PT KDL
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada perusahaan PT KDL

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari segi akademik maupun praktisi.

1. **Kegunaan Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan, yang kemudian dapat menjadi bahan untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan minat untuk melanjutkan studi.

2. **Kegunaan Praktisi**

- a. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan bahan masukan untuk kemajuan perusahaan tersebut terutama dalam penilaian posisi keuangan perusahaan dengan melakukan perputaran modal kerja yang baik untuk memperbaiki penurunan likuiditas sehingga memiliki tingkat likuiditas yang sesuai dengan harapan perusahaan..

- b. **Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai keuangan khususnya tentang perputaran modal kerja dan likuiditas perusahaan.

- c. **Bagi Pihak Lain**

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya, mengingat masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.